

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Penerimaan diri mengandung persepsi terhadap dirinya sendiri. Willi (dalam Fahiroh dan Sulaiman, 2002) menyatakan bahwa penerimaan diri berhubungan dengan penyesuaian diri yang tinggi selain memberikan sumbangan pada kesehatan mental seseorang serta hubungan antar pribadi. Lebih rincinya hubungan antara persepsi dengan penyesuaian diri dalam penerimaan diri yaitu diawali dengan pengamatan individu saat menghadapi objek-objek riil secara kontak langsung dengan stimulus yang masih ada dan memberikan tanggapan yang dialami oleh perangsang sehingga individu mempunyai pendapat mengenai suatu objek yang diamati. Setelah timbul tanggapan, individu mulai melakukan tindakan penyesuaian diri untuk masuk dalam objek riil tersebut.

Penerimaan diri adalah sejauhmana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihan sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri. Penerimaan diri ini dibutuhkan agar individu tidak hanya mengakui kelemahan dan terpaku pada keterbatasan yang dimilikinya, tetapi juga mampu mempergunakan berbagai potensi yang masih dimiliki agar dapat meningkatkan rasa berharga dan kepercayaan diri sehingga dapat menjalani kehidupannya secara normal. (Donald, 2007)

Lain lagi dengan pendapat dari Jahoda (dalam Wilsa, 1997) yaitu penerimaan diri merupakan salah satu karakteristik dalam kesehatan mental seseorang. Orang yang memiliki kesehatan mental yang baik akan memperlihatkan perasaan menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain. Allport (dalam Donald, 2007) menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang positif, yang ketika individu menerima diri sebagai seorang manusia. Ia dapat menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, takut, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain.

Lebih lanjut Gea, dkk. (2002) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah suatu sikap memandang diri sendiri sebagaimana adanya dan memperlakukannya secara baik disertai rasa senang serta bangga sambil terus mengusahakan kemajuannya. Menerima diri sendiri memerlukan kesadaran kemauan melihat fakta-fakta yang ada pada diri, baik secara fisik maupun psikis menyangkut berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada, menerimanya secara total tanpa “kekecewaan”. Pernyataan ini bukan berarti sikap menerima diri apa adanya tanpa kemauan untuk melakukan perubahan atau perbaikan, sebagai yang pasif dan menerima nasib, yang dimaksud adalah menerima diri harus dianggap sebagai suatu prakondisi menuju perubahan demi kebaikan lebih lanjut dari diri sendiri.

Individu yang dapat menerima diri menurut Allport (Donald, 2007) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a). Memiliki gambaran positif tentang dirinya, b). Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan marah, c). Dapat berinteraksi dengan orang lain, d). Dapat mengatur keadaan emosi

dirinya, e). Memiliki persepsi yang realistis dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah.

Sedangkan Sheerer (Donald, 2007), menjelaskan lebih lanjut mengenai aspek-aspek penerimaan diri yaitu : a). Percaya kemampuan diri, b). Perasaan sederajat, c). Menyadari keterbatasannya, d). Orientasi keluar, e). Berani memikul tanggung jawab, f). Berpendirian, g). Menerima pujiaan dan celaan secara objektif h). Tidak menganggap dirinya aneh dan tidak menganggap orang lain menolak dirinya.

Penerimaan diri memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Individu yang dapat menerima dirinya sendiri berarti individu mau menerima keberadaannya dari apa adanya, menerima semua kelebihan dan kekurangan diri. Seseorang yang mampu menerima keberadaan dirinya sendiri memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan mampu menyesuaikan dengan lingkungannya. Demikian juga pada seorang polisi yang bertugas di Satlantas.

Satuan lalu lintas (Satlantas) adalah unsur pelaksana yang bertugas menyelenggarakan tugas kepolisian mencakup penjagaan, pengaturan, pengawalan, patroli, pendidikan masyarakat dan rekayasa lalu lintas. Selain itu, Satlantas juga menjalankan kegiatan rutin seperti: registrasi dan identifikasi pengemudi kendaraan bermotor, penyidikan kecelakaan lalu lintas dan penegakan hukum dalam bidang lalu lintas. Hal ini sangat berkaitan guna menciptakan suasana aman, tertib dan lancar selama berlalu lintas. Sedangkan kegiatan lainnya pada tingkat pelaksana dapat dicontohkan dengan menindaklanjuti beberapa tugas pokok terutama yang berkaitan dengan pelayanan di bidang Surat Izin

Mengemudi (SIM), Surat Tanda Nomor Kenderaan (STNK), Buku Pemilik Kenderaan Bermotor (BPKB) dan penyidikan kecelakaan lalu lintas. (Manulang, 2011)

Beberapa tugas berat yang harus diemban petugas Satlantas adalah banyaknya pengguna jalan raya khususnya ABG yang sering melakukan kebut-kebutan di jalan raya, biasanya hari Sabtu dan malam Minggu juga terkadang hari-hari lainnya. Kinerja Satlantas kian berat seiring bertambahnya jumlah kendaraan bermotor yang juga dibarengi dengan peningkatan jumlah pelanggaran di jalan raya. Terlebih lagi pengendara dalam kota yang kian padat, tingkat kemacetan di Kota Medan setiap tahun terus meningkat, hal ini lebih disebabkan karena tidak terkendalinya pertumbuhan kendaran. Korban meninggal akibat laka-lantas, didominasi usia antara 16 hingga 20 tahun. Tingginya angka kecelakaan ini karena rendahnya kesadaran berlalu lintas. (Manulang, 2011)

Dalam pelaksanaan tugas Satuan Lalu lintas masih ditemui adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan, hal ini diketahui berdasarkan data yang diperoleh melalui Divisi Profesi dan Pengamanan Internal (DIVPROPAM) mengenai komplain masyarakat terhadap pelaksanaan tugas yang dilaksanakan oleh personel Satlantas. Belum lagi persepsi negatif dan julukan kurang baik yang diberikan oleh masyarakat kepada petugas Satlantas, membuat seolah-olah pekerjaan yang mereka laksanakan sehari-hari tidak bermanfaat untuk masyarakat banyak. Opini publik yang berkembang sedemikian rupa akibat adanya pelayanan yang kurang baik yang dilakukan oleh anggota Polri kepada masyarakat dalam pelaksanaan tugasnya di era saat ini sangat berdampak negatif

bagi Polri dalam upaya membangun kepercayaan dari masyarakat. Hujatan, cacian, makian terlontar dari berbagai pihak dalam menanggapi permasalahan ini. (Manulang, 2011)

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan berdasarkan pengamatan terhadap M (47 tahun) ia cukup gugup dan ketakutan ketika di stop polisi karena tidak memakai helm, dengan memelas dan minta tolong akhirnya ia dilepas oleh petugas Satlantas yang sebelumnya memberi peringatan dan nasehat, namun setelah di lepas ia menyatakan “damai itu indah, cuma Rp. 20.000,-“ sambil cengengesan, hampir semua pengendara yang di stop petugas Satlantas selalu seperti itu, melanggar tata tertib jalan raya, lalu memelas dan minta keringanan, setelah itu mereka menganggap remeh petugas. Sementara setiap pelanggaran lalu lintas telah di atur dalam undang-undang. Hal ini akan membuat persepsi masyarakat terhadap petugas satlantas menjadi kurang baik.

Sementara pekerjaan para petugas Satlantas tidak mudah, selain hiruk pikuknya jalan raya, debu, tidak adanya jam istirahat, tidak seperti petugas yang duduk berada di dalam kantor. Untuk menghadapi keadaan tersebut dibutuhkan keadaan mental berupa penerimaan diri yang tinggi dari para personel Satlantas.

Tugas Polisi sebagai penegak hukum, pelayan, pengayom, pelindung serta penjaga ketertiban masyarakat menjadi fokus yang terus dikembangkan guna mewujudkan profesionalisme dalam pelayanan masyarakat. Paradigma Polisi di era reformasi dimaknai sebagai transformasi dari nilai-nilai budaya militeristik menuju Polisi sipil, demokratis, menegakkan hukum serta menjunjung tinggi nilai-nilai hak asasi manusia. Hal ini terkait dengan konteks membangun

kemitraan Polisi dengan masyarakat di semua tingkat guna terpenuhinya harapan dan keinginan di bidang keamanan dan ketertiban lingkungannya. (Rahardjo, 2011)

Adanya tuntutan peningkatan kualitas pelayanan pada masyarakat, maka Polisi harus mampu membangun mitra (*Partnership Building*) dengan masyarakat secara luas. Tujuan dari *Partnership Building* adalah agar Polisi dapat dipercaya oleh masyarakat, dalam mencegah atau menangkal tindak kriminalitas dan menciptakan masyarakat yang sadar dan taat hukum. *Partnership Building* dapat diterapkan dengan baik, ketika beberapa target/sasaran berikut ini telah diaplikasikan yaitu antara lain: sikap perilaku Polisi, kemampuan meningkatkan kemitraan, dipercaya dan memberikan pelayanan kepada masyarakat, serta kemampuan membina kerjasama dengan lembaga keamanan dan ketertiban masyarakat. (Suhartono, 2013)

Upaya untuk mewujudkan terciptanya situasi keamanan dan ketertiban masyarakat yang mantap adalah menjadi tanggungjawab bersama antara pemerintah dan seluruh warga masyarakat, karena tanpa adanya peran serta masyarakat niscaya sulit bahkan mustahil akan terwujud keamanan dan ketertiban masyarakat yang mantap dan hal ini sejalan dengan tuntutan dari rumusan pasal 30 ayat 1 UUD 1945 mengenai penyelenggaraan atau pelaksanaan bela negara dimana merupakan hak dan kewajiban dari seluruh warga negara Indonesia. (Suhartono, 2013)

Sesuai UU Satlantas NO. 22 Tahun 2009. bagi pengendara yang tidak mentaati peraturan lalu lintas dikenakan denda sebagai berikut ;

Tabel 1. Denda yang dikenakan pada para pengendara yang tidak mentaati peraturan lalu lintas

Jenis Pelanggaran	Denda
Kelengkapan Tehnis (spion, lampu utama, dll)	Rp. 250.000,-
Melanggar Rambu dan Markah	Rp. 500.000,-
Tidak bisa menunjukkan STNK	Rp. 500.000,-
Tidak bisa menunjukkan STNK	Rp. 500.000,-
Tidak memiliki SIM	Rp. 1.000.000,-
Lampu utama tidak menyala siang hari	Rp. 100.000,-
Tidak memakai helm standart	Rp. 250.000,-
Pengemudi tidak konsentrasi (pakai hp)	Rp. 250.000,-

Menurut Anton (2014) tingkat kepercayaan masyarakat pada polisi semakin lama semakin berkurang disebabkan adanya persepsi negatif masyarakat pada tubuh polisi. Citra baik polisi di mata masyarakat seringkali dikotori oleh ulah oknumnya sendiri sehingga polisi didera vonis yang negatif. Seringkali masyarakat menggeneralisasikan masalah yang ada, kesalahan salah satu oknum polisi merupakan kesalahan dalam tubuh organisasinya pula.

Seperti kasus di atas ataupun penyalahgunaan wewenang, perlahan-lahan membentuk sebuah opini negatif dan sikap tidak percaya dalam masyarakat, karena opini yang seharusnya terbentuk adalah polisi merupakan sebuah figur yang patut untuk dicontoh dan diandalkan, karena kekuatan polisi merupakan pilar utama dalam masalah keamanan dan ketertiban masyarakat. Sehingga dalam menjalankan fungsinya seringkali publik atau masyarakat meragukan kemampuan polisi dalam menjalankan fungsinya sebagai pelindung dan pengayom yang dapat dipercaya

Untuk mampu melaksanakan antara tuntutan profesional dengan tuntutan masyarakat seorang anggota Satlantas harus mampu mengenal potensi/kekuatan masing-masing yang ada dalam dirinya, sehingga kemampuan penerimaan diri yang positif dibutuhkan dalam kehidupan individu. Penerimaan diri dalam kehidupan merupakan proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari, individu menghadapi pengalaman yang mengganggu proses keseimbangan untuk beradaptasi secara kognitif dan afektif terhadap kondisi tekanan sehingga mengalami perubahan hubungan dengan orang lain secara negatif. (Rahardjo, 2011)

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri menurut Donald, (2007) adalah: a). Pendidikan, yaitu individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi pula dalam memandang dan memahami keadaan dirinya. b). Dukungan sosial, yaitu individu yang mendapatkan dukungan sosial akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan, sehingga akan menimbulkan perasaan memiliki kepercayaan serta aman di dalam diri jika seseorang dapat diterima lingkungannya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang adalah lingkungan. Hattena dan Paters (Monks dkk, 2002) mengatakan bahwa penerimaan diri dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar individu maupun dari dalam individu itu sendiri. Faktor dari dalam individu sendiri meliputi pengalaman individu yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu, sedangkan faktor dari luar individu terdiri dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Menurut Hadjam, dkk. (2004) faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yang berasal dari dalam individu salah satunya adalah kepribadian. Tipe kepribadian yang mempunyai daya tahan tinggi terhadap kejadian yang mengancam adalah tipe kepribadian tangguh (*Hardiness*). Individu yang memiliki kepribadian tangguh mampu mengurangi pengaruh kejadian-kejadian hidup yang mencekam dengan meningkatkan penggunaan strategi penyesuaian, antara lain dengan menggunakan sumber-sumber sosial yang ada di lingkungannya untuk dijadikan penguat, motivasi, dan dukungan dalam mengatasi ketegangan yang dihadapi dan memberikan kesuksesan.

Penjelasan di atas juga didukung oleh pendapat Kobasa (dalam Hadjam, dkk. 2004) yang menyebutkan bahwa kepribadian tangguh merupakan karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan saat individu menemui suatu kejadian yang mengancam atau kurang menyenangkan. Lebih lanjut Kobasa mengatakan bahwa kepribadian tangguh merupakan suatu bentuk kepribadian yang menguntungkan bagi individu sehingga dapat menghadapi tekanan-tekanan dalam hidupnya.

Kobasa dkk (1982) menyatakan bahwa kepribadian tangguh merupakan karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai perlawanan saat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stress, seperti hinaan, cemoohan, persepsi yang kurang baik, dll. Menurut Santrock (2002) menjelaskan bahwa ketangguhan adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen, pengendalian, dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan.

Schultz dan Schultz (2002), menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan stres. Individu dengan *hardy personality* percaya bahwa mereka dapat mengontrol atau mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya. Mereka secara mendalam berkomitmen terhadap pekerjaannya dan aktivitas-aktivitas yang mereka senangi, dan mereka memandang perubahan sebagai sesuatu yang menarik dan menantang lebih daripada sebagai sesuatu yang mengancam.

Maddi dan Kobasa (1992), mengemukakan bahwa individu yang mempunyai kepribadian tangguh memiliki kontrol diri, komitmen, dan siap dalam menghadapi tantangan artinya perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri maupun di luar diri dilihat sebagai suatu kesempatan untuk tumbuh dan bukan sebagai suatu ancaman terhadap dirinya. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Nurtjahjanti (2011) yang menjelaskan faktor individu memiliki kepribadian tangguh yakni bahwa individu dapat mengendalikan peristiwa yang mereka temui, individu sangat berkomitmen terhadap aktivitas dalam kehidupannya, individu memperlakukan perubahan dalam kehidupan sebagai sebuah tantangan.

Dari uraian tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Kepribadian Tangguh (*Hardiness*) dengan Penerimaan Diri Pada Petugas Satlantas Polresta Medan”

2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana hubungan kepribadian tangguh dengan penerimaan diri anggota Satlantas Polresta Medan ?

3. Identifikasi masalah

Menurut Chaplin (2000), penerimaan diri diartikan sebagai sikap seseorang yang merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, dan bakat-bakatnya sendiri, serta pengakuan akan keterbatasan diri. Ada dua hal penting dalam arti penerimaan diri tersebut, pertama adanya perasaan puas terhadap apa yang telah dimiliki; kedua, adanya pengakuan akan keterbatasan yang dimilikinya.

Pengakuan dan rasa puas terhadap diri dapat mendatangkan rasa berharga. Misalnya, individu mengakui akan ketidakmampuannya berjalan bila tidak menggunakan alat bantu dan individu dapat menerima keadaan tersebut. Sikap yang demikian membuat individu tidak akan mencela diri sendiri ketika menemukan hambatan beraktivitas akibat cacat kakinya. Individu yang dapat menghargai diri sendiri akan membantu proses penerimaan dirinya. Menurut Supratiknya (1995) menerima diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap merendahkan terhadap diri sendiri. Ini berarti seseorang yang mampu menerima dirinya mampu melihat kebaikan sekaligus kekurangan yang ada di dirinya. Penghargaan yang tinggi bukan berarti memiliki sikap tinggi hati, melainkan dapat menghargai diri sendiri beserta kekurangan dan kelebihanannya. Individu yang menghargai dirinya tidak akan mencela diri atas kekurangan yang dimiliki.

Untuk dapat melakukan penerimaan diri seorang anggota Satlantas Maramis (1994) berpendapat bahwa dengan penerimaan diri seseorang akan

percaya dengan kemampuannya, tidak terlalu kaku serta mampu mengenal perasaannya. Individu yang memiliki penerimaan diri baik biasanya akan memiliki kemampuan untuk menerima tanggung jawab, percaya pada kemampuan dirinya, memiliki pandangan yang positif terhadap diri serta menerima kelebihan dan kekurangannya (Jershild dalam Hurlock, 1996). Hjelle dan Zigler (dalam Subur, 2000) menyatakan bahwa bagaimanapun juga penerimaan diri merupakan ciri kepribadian yang tangguh. Anggota Satlantas yang dalam menjelaskan tugasnya harus dilakukan dengan penuh semangat dan penuh tanggung jawab, sehingga apa yang diharapkan terhadap kinerja mereka akan dapat tercapai.

Penerimaan diri sangat dibutuhkan oleh anggota Satlantas karena :

- 1). Beratnya tugas seorang anggota Satlantas yang bertugas di lapangan dengan kebisingan kendaraan, panas terik matahari dan debu, atau keadaan hujan.
- 2). Bekerja di jalan raya yang memiliki resiko besar terhadap kecelakaan dan penyakit.
- 3). Anggapan negatif dari masyarakat tentang tugas anggota Satlantas yang syarat akan suap membuat mayoritas masyarakat menilai bahwa para anggota Satlantas adalah orang yang tidak baik dan selalu memanfaatkan para pengendara dan pengguna jalan raya untuk mendapatkan uang.

Dengan banyaknya tantangan para anggota Satlantas dalam menjalankan tugasnya dibutuhkan kemampuan penerimaan diri terhadap konsekuensi dari tugas yang telah menjadi tanggungjawabnya

4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui hubungan Kepribadian Tangguh (*Hardiness*) dengan Penerimaan Diri Pada Petugas Satlantas Polresta Medan.

5. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian diharapkan :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam psikologi industri dan organisasi yang berhubungan dengan pengembangan teori mengenai kepribadian tangguh dengan penerimaan diri

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para personel Polri yang bertugas di Satlantas, dalam menyikapi persepsi negatif dan cemoohan dari masyarakat, sehubungan dengan tugasnya yang rentan terhadap penyalahgunaan wewenang, dan lebih mampu menerima diri dalam menghadapi persepsi negatif dari masyarakat.